



MODEL PENGELOLAAN OBJEK WISATA TIRTA SARI KECAMATAN TILATANG KAMANG BERBASIS MASYARAKAT LOKAL TAHUN 2016-2024

Muthia Aini Safia¹ & Siti Fatimah²

**Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia¹²**

muthiaaini22@gmail.com¹, [sitifatimah@fis.unp.ac.id](mailto:sitifatihmah@fis.unp.ac.id)²

Accepted: 21 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

Abstract

This study examines the management model of the Tirta Sari tourist attraction located in Tilatang Kamang District, Agam Regency, which has been managed independently by the local community from 2016 to 2024. The research is motivated by the suboptimal role of formal institutions in managing the destination, despite its considerable natural and social potential. The purpose of this study is to identify the management structure, service strategies, and the roles of both local residents and migrant communities in supporting the sustainability of the Tirta Sari tourist site. The research applies historical methodology through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through interviews, field documentation, and literature review. The findings reveal that the management is collectively carried out by local youth through a daily duty roster system, with division of tasks across operational, infrastructure, external relations, and development sectors. Funding sources include community contributions, donations from migrants, and voluntary visitor support. Key promotional events, such as the Sarasah Sonsang Festival, serve as the main strategies for attracting visitors. Although the management lacks a formal institution such as a Tourism Awareness Group (Pokdarwis), it has succeeded in increasing tourist visits and stimulating the local economy. However, challenges remain, including limited digital promotion, inadequate infrastructure, and minimal government support. This study concludes that a community-based management model can serve as an effective alternative for participatory and sustainable tourism development. Strengthening institutional capacity and fostering cross-sectoral support are essential to enhance the long-term effectiveness of tourism governance in the region.

Keywords: *Tourism Management; Local Community; Tirta Sari; Community-Based Tourism.*

How to cite: Safia. M. A., Fatimah. S. (2025) Model Pengelolaan Objek Wisata Tirta Sari Kecamatan Tilatang Kamang Berbasis Masyarakat Lokal Tahun 2016-2024. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (157-163)

*Corresponding author:
muthiaaini22@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)

ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.(Ferdy Berger Simbolon, Ummu Harmain, 2025). Melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, ditegaskan bahwa pengelolaan pariwisata tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan nasional, namun juga untuk memperluas kesempatan kerja, pemeratakan pembangunan wilayah, serta mengangkatpotensi lokal masyarakat sekitar destinasi wisata (Undang-Undang No 10, 2009).

Provinsi Sumatera Barat sebagai bagian dari Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. (Velya BerlianaPutri, 2024) Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata unggulan adalah Kecamatan Tilatang Kamang di Kabupaten Agam. Kawasan ini menyimpan berbagai objek wisata alam yang menarik, salah satunya Tirta Sari Songsang, sebuah danau buatan yang menjadi ikon wisata berbasis alam dan komunitas lokal (Mariana, 2018).

Objek wisata Tirta Sari yang terletak di Jorong Songsang, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, merupakan destinasi wisata berbasis alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Meskipun sempat ditutup sejak 1960 akibat isu keselamatan, kawasan ini kembali dibuka dan dihidupkan sebagai objek wisata oleh masyarakat pada tahun 2016 secara swadaya. Namun demikian hingga tahun 2024, pengelolaannya belum didukung oleh struktur kelembagaan formal seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan hanya bergantung pada partisipasi masyarakat kampung dan parantauan yang terbagi ke dalam dua kelompok pengelola berbeda.(Rahman, 2025)

Berangkat dari kondisi tersebut peneliti, melihat adanya kesenjangan antara potensi wisata dan sistem pengelolaan yang tersedia. Permasalahan utama terletak pada

belum optimalnya struktur kelembagaan, sisitem pelayanan, dan koordinasi anatar-pihak , yang menyebabkan stagnasi pengembangan wisata Tirta Sari. Hal ini diperkuat oleh belum adanya strategi promosi dan inovasi yang menyeluruh, serta minimnya campur tangan pemerintah dan mitra eksternal.

Mengenai pengelolaan objek wisata, beberapa akademisi sudah meninggalkan jejak kajiannya melalui beberapa tulisan. Pertama, pengelolaan wisata Kapalo Banda (Doni ikhlas, 2024) dan di Siawang Paradise (Safitri, 2022) yang menunjukkan pentingnya terlibatnya masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti dinamika pengelolaan wisata Tirta Sari berbasis masyarakat lokal dalam rentang waktu yang panjang (2016-2024). Beberapa penelitian sebelumnya hanya mengulas aspek potensi wisata, partisipasi masyarakat, atau strategi pengembangan, namun belum mengangkat model pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) yang bersifat menyeluruh di Tirta Sari.

Merujuk pada teori *Community Based Tourism* (CBT), pariwisata seharusnya dikelola oleh dan untuk masyarakat lokal dengan prinsip keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan aktif warga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan rasa memiliki terhadap kawasan wisata.(Suansri, 2003) Pendekatan ini sejalan dengan kerangka konseptual yang digunakan peneliti, yaitu pengelolaan pariwisata yang melibatkan akspek aksesibilitas, kelembagaan, pelayan, ekonomi lokal dan keberlanjutan.

Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam, Tirta Sari belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan peran strateginya akibat keterbatasan kelembagaan, sumber daya manusia, serta dukungan lintas sektor. Pengelolaan dilakukan secara mandiri dan partisipatif, namun tidak memiliki legalitas dan sistem manajemen yang terstruktur. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan jumlah kunjungan, kurangnya

promosi, dan lemahnya pelayanan wisatawan.

Dalam konteks Community Based Tourism (CBT), keberadaan pengelolaan oleh masyarakat lokal semestinya dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara langsung kepada masyarakat sekitar.(Pariwisata, 2024) Oleh karena itu, perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam terhadap model pengelolaan yang sudah berlangsung selama delapan tahun terakhir. Penelitian ini menyediakan model pengelolaan alternatif berbasis masyarakat di tengah keterbatasan dukungan institusional, memberi masukan kepada pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengembangan wisata partisipatif dan berkelanjutan, menjadi rujukan akademik dan praktis bagi studi-studi pengembangan desa wisata atau wisata lokal di Indonesia.

Selain itu, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara khusus menelaah model pengelolaan wisata Tirta Sari berbasis masyarakat dalam rentang waktu 2016–2024 secara komprehensif, termasuk dari aspek struktur organisasi, strategi pelayanan, pembiayaan, dan keterlibatan masyarakat rantau. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga menjawab kebutuhan praktis dalam penguatan kelembagaan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kartodirdjo, 1992). Tahap heuristik merupakan proses awal dalam pengumpulan data, dilakukan melalui dua jenis sumber: primer dan sekunder, yang berkaitan langsung dengan objek wisata Tirta Sari di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Sumber primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan menelusuri dokumen-dokumen, seperti profil objek wisata, data dari pengelola, serta dokumen resmi dari Dinas Pariwisata Tilatang Kamang. Adapun sumber sekunder meliputi

literatur yang relevan, seperti buku-buku kepariwisataan, jurnal akademik, dan hasil studi terdahulu mengenai Tirta Sari. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan wawancara terhadap pengelola, observasi langsung, serta dokumentasi dan penelusuran informasi dari media daring (Gottschalk, 1985)

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dilakukan melalui dua pendekatan: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian suatu sumber melalui pemeriksaan fisik, sementara kritik internal menilai isi atau kredibilitas informasi, guna memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya dan tidak mengandung manipulasi. Peneliti melakukan verifikasi terhadap data sejarah yang berkaitan dengan model pengelolaan berbasis masyarakat lokal pada objek wisata Tirta Sari. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menyeleksi dan menganalisis data yang relevan, sehingga dapat ditarik makna atau pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah sejarah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik (Heryati, 2017).

RESULT AND DISCUSSION

Bedasarkan hasil penelitian dan wawancara lapangan, struktur pengelolaan di objek wisata Tirta Sari terdiri dari empat bidang yaitu ; operasional, infrastruktur, hubungan eksternal dan pengembangan dalam pengelolaannya dan masyarakat setempat/ pemuda-pemudi yang menjalankan sistem piket harian di objek wisata Tirta Sari.

Table 1. Susunan Pengelolaan Objek Wisata Tirta Sari

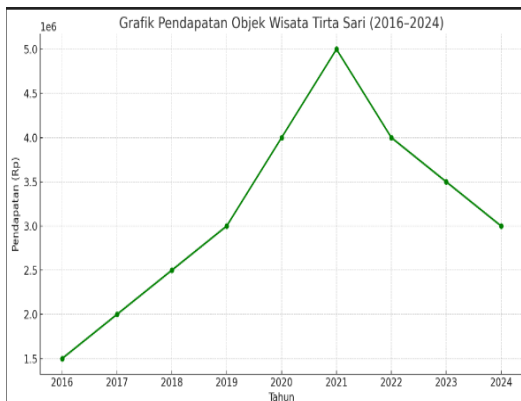
Bidang	Bagian bidang	Jumlah anggota	Fungsi
Operasional	Keamanan, Taman, Parkir	28	Menjaga kenyamanan dan kebersihan

Infrastruktur	Pembangunan dan Perawatan	16	Pemeliharaan fasilitas dan pembangunan baru
Hubungan Eksternal	Humas, Kerjasama	11	Komunikasi dengan mitra luar
Pengembangan	Inovasi, Promosi, Kewirausahaan	12	Perluasan program, media sosial produk lokal

Sumber : Wawancara dengan Sekretaris Pengelola Objek Wisata

Pengelolaan keuangan objek wisata Tirta Sari didasarkan pada prinsip swadaya masyarakat, di mana sumber pendanaan utama berasal dari donasi sukarela, iuran masyarakat setempat, serta sumbangan dari para perantau. Tidak diberlakukan sistem tiket masuk resmi; sebagai gantinya, disediakan kotak sumbangan di pintu masuk bagi wisatawan yang ingin berkontribusi secara sukarela. Dalam rangka menarik kunjungan wisatawan, pengelola rutin mengadakan program unggulan seperti *Sarasah Sonsang Festival* dan *Pancing Mania*, dua event tahunan yang telah terbukti meningkatkan antusiasme pengunjung.(Julmaison, 2025)

Gambar 1. Grafik Pendapatan Objek Wisata Tirta Sari



Sumber: Buku Keuangan Objek Wisata Tirta Sari

Pendapatan objek wisata Tirta Sari dari tahun 2016 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal

pengelolaan tahun 2016, pendapatan berada di angka Rp1.500.000 dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar Rp5.000.000 pada tahun 2021. Kenaikan ini dipengaruhi oleh tingginya kunjungan wisatawan dan keberhasilan event tahunan seperti *Sarasah Sonsang Festival*. Namun, setelah tahun 2021, terjadi penurunan pendapatan secara bertahap hingga mencapai Rp3.000.000 pada tahun 2024. Penurunan ini diperkirakan disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, belum adanya legalitas kelembagaan, serta menurunnya partisipasi masyarakat dan perantau. Meskipun demikian, sistem donasi dan gotong royong tetap menjadi kekuatan utama dalam menopang keberlanjutan ekonomi objek wisata ini.(Nadriati, 2025)

Selanjutnya, perantau juga memainkan peran strategis dalam pengelolaan wisata ini, terutama sebagai promotor eksternal dan penyumbang dana kegiatan. Koordinasi antara pengelola di kampung dan perantau dilakukan secara intensif lintas wilayah guna menjamin kelancaran berbagai program yang dirancang. Meskipun demikian, pengelolaan Tirta Sari masih menghadapi sejumlah tantangan serius, seperti belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga formal penggerak pariwisata, terbatasnya infrastruktur pendukung di kawasan wisata, serta ketergantungan tinggi terhadap partisipasi sukarela masyarakat yang dapat berdampak pada keberlanjutan jangka panjang.(Rahman, 2025)

Penelitian ini membahas model pengelolaan objek wisata Tirta Sari yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat lokal Jorong Songsang, Kecamatan Tilatang Kamang tanpa struktur formal seperti Pokdarwis. Pengelolaan dilakukan melalui pembagian tugas harian, sistem gotong-royong, serta peran aktif perantau sebagai pendukung dana dan promosi. Meskipun tanpa dukungan lembaga formal, pengelolaan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan ekonomi warga. Namun, tantangan tetap ada seperti minimnya promosi, konflik

internal, dan tidak stabilnya jumlah pengunjung.

Model pengelolaan Tirta Sari berbasis masyarakat lokal menunjukkan efektivitas tinggi dalam aspek keterlibatan komunitas dan adaptasi sumber daya, namun kelemahan utamanya terletak pada tidak adanya legalitas formal dan minimnya strategi jangka panjang. Transformasi ke arah *Community-Based Tourism* profesional masih membutuhkan dukungan pemerintah dan penguatan kelembagaan.

Pengelolaan objek wisata Tirta Sari sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa model berbasis masyarakat lokal menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan kawasan wisata ini. Pengelolaan dilakukan oleh warga Jorong Songsang secara mandiri, dibantu oleh para perantau yang turut aktif dalam mendukung secara finansial maupun promosi. Pengelolaan dilakukan melalui struktur organisasi yang terbagi ke dalam beberapa bidang seperti keamanan, kebersihan, wahana, promosi, dan pembangunan.

Sistem ini dijalankan secara bergiliran oleh pemuda-pemudi lokal melalui sistem piket harian. Meskipun belum memiliki legalitas formal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelolaan ini cukup berhasil dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, menghidupkan kegiatan ekonomi lokal melalui bazar dan festival tahunan seperti *Sarasah Sonsang Festival*, serta meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kawasan wisata. Namun demikian, tantangan besar masih dirasakan, seperti lemahnya koordinasi lintas sektor, minimnya pelatihan SDM, terbatasnya promosi digital, serta kurangnya dukungan pemerintah secara kelembagaan.

Model pengelolaan yang ditemukan di Tirta Sari memperlihatkan banyak kemiripan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Seperti dalam penelitian (Doni ikhlas, 2024) mengenai Kapalo Banda Taram dan (Manurung, 2022) tentang wisata Tangkahan, ditemukan bahwa peran masyarakat lokal sangat dominan dalam perencanaan dan

operasional wisata. Namun, keunikan Tirta Sari terletak pada pembagian struktur antara pengelola yang berada di kampung dan di rantau. Perantau mengambil peran penting dalam pencarian dana, promosi luar wilayah, dan dukungan material, sedangkan warga kampung berperan sebagai pelaksana teknis harian. Hal ini belum banyak dijumpai dalam literatur lain, menjadikan Tirta Sari sebagai model kolaborasi kampung-rantau yang potensial untuk direplikasi di wilayah lain.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tidak semata ditentukan oleh legalitas kelembagaan, tetapi oleh sejauh mana semangat gotong royong, partisipasi, dan sinergi sosial terbangun di tengah masyarakat. Jika ditopang oleh perantau yang loyal dan terorganisir, masyarakat lokal dapat mengembangkan objek wisata secara independen hingga tahap tertentu.

Namun untuk jangka panjang, diperlukan penguatan kelembagaan seperti pembentukan Pokdarwis yang legal, peningkatan kualitas pelayanan wisata, serta integrasi dengan pemerintah dan pihak swasta agar pengelolaan menjadi profesional dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat juga dapat menjadi dasar dalam membangun kemandirian ekonomi melalui pengelolaan warung, homestay, dan jasa wisata lainnya yang memberi manfaat langsung.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, belum dilakukan analisis kuantitatif terhadap dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan pendapatan atau pertumbuhan usaha mikro. Kedua, aspek kepuasan wisatawan belum dikaji secara sistematis, padahal ini penting dalam mengukur kualitas pelayanan wisata. Ketiga, meskipun sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, belum disertai pemetaan data spasial atau pendekatan visual lain yang dapat memperkuat validitas wilayah pengamatan. Keempat, keterlibatan pihak eksternal seperti pemerintah, sektor swasta, maupun LSM belum dianalisis secara

mendalam dalam kerangka kolaborasi multipihak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperkuat basis data kuantitatif dan mengeksplorasi kemungkinan skema kemitraan yang lebih luas dalam pengembangan objek wisata Tirta Sari secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Pengelolaan objek wisata Tirta Sari di Kecamatan Tilatang Kamang selama periode 2016–2024 menggunakan model pengelolaan berbasis masyarakat lokal (Community Based Tourism). Pengelolaan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Jorong Songsang tanpa adanya struktur kelembagaan formal seperti Pokdarwis. Kegiatan operasional dibagi ke dalam beberapa bidang yang ditangani oleh pemuda-pemudi setempat melalui sistem piket harian, sementara dukungan eksternal seperti pendanaan dan promosi banyak melibatkan para perantau.

Model ini terbukti mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan menggerakkan ekonomi lokal melalui program unggulan seperti *Sarasah Sonsang Festival* dan *Pancing Mania*. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, semangat gotong royong, serta kolaborasi kampung dan rantau dapat menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Tantangan dalam hal pengelolaan masih ditemui dalam legalitas kelembagaan, minimnya promosi digital, keterbatasan infrastruktur, dan belum optimalnya dukungan lintas sektor. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kelembagaan, profesionalisasi tata kelola, dan sinergi multipihak agar pengelolaan wisata ini dapat berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang dinamika pengelolaan wisata Tirta Sari, tetapi juga menawarkan model alternatif yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan destinasi wisata lokal lainnya di Indonesia.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi secara kuantitatif, kepuasan wisatawan, serta potensi kemitraan dengan pemerintah dan sektor swasta.

REFERENCE LIST

- Doni ikhlas, D. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata: Studi Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota". *Niara*, 16 No 3, 623–631.
- Ferdy Berger Simbolon, Ummu Harmain, A. S. (2025). Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan Daerah. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4, No 2, 2153.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. (3rd ed) Universitas Indonesia Press
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*
- Julmaison, Y. (2025). wawancara walijorong songsang.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.
- Manurung, S. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Objek Wisata Tangkahan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 1 No 3, 141–147.
- Mariana, E. (2018). Studi potensi dan pengembangan wisata taman tirta sari songsang. *Universitas Andalas*, 56, 3.
- Nadriati. (2025). *buku keuangan pengelola tirta sari*.
- Pariwisata, P. (2024). *community based tourism dalam pengembangan wisata desa*.
- Rahman. (2025). wawancara wakil ketua harian pengelola tirta sari.
- Safitri, A. (2022). Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Masyarakat Lokal di Siwang Paradise Negeri Urimeasing Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan Dan Pertanian*, 6 No 1, 22–33.
- Suansri, P. (2003). *Cummunity based tourism handbook*.
- Undang-undang No 10. (2009).

Velya Berliana Putri. (2024). *Pesona Budaya Lokal Provinsi Sumatera Barat dan Dampaknya Bagi Pariwisata Pesona Budaya Lokal Provinsi Sumatera Barat dan Dampaknya bagi pariwisata.*